

Menangani Ketidakbergunaan dan Ketompokan Intelektual

Teman Sidang Bacaan

Dari masa ke semasa kita sering mendengar seruan peningkatan amalan guna mencari keredhaan Ilahi. Ada juga suara mempertegas harusnya ada daya terus menerus manusia, khasnya yang mampu berfikir, untuk merenungi dengan mendalam, perihal kehidupannya dan persekelilingannya. Namun perenungan itu tidak sayugia berhenti di tingkat individu melainkan kepedulian sosial yang membutuhkan pembelaan bagi mereka yang daif, terpinggir, terdesak dan terlajak.

Ada beberapa suara kritis yang telah mempermasalahkan kelesuan intelektual yang berlangsung dalam masyarakat kita. Tentunya pendapat itu munasabah dan harus dipikirkan dengan serius. Namun bersalahan pula sekiranya kita mentakrifkan 'kelesuan' itu sebagai 'ketiadaan.' Suara intelektual yang mahu mencabar ketidakbergunaan dan keterpesongan intelektual memang *ada* berdenyut dari masa ke semasa. Tetapi denyutan itu berselerak di sana sini, sehinggakan kehadirannya nampak samar-samar, sehingga belum menampakkan ketegasan dan keyakinan untuk melawan setiap satu otoriti yang melumpuhkan kemanusiaan. Sebaliknya denyutan suara kritis dan sanggahan itu tidak konsisten skala denyutannya, betapapun ia bermutu kritisnya, berakibat daripada gersangnya *wadah* untuk menampung suara-suara seperti itu.

Bertompok-tompok suara intelektual bererti daya dan inisiatif intelektual itu tumbuh di situ dan di sini, tidak merata dan berakar dengan padat mahupun dapat melancarkan tubian kritis diagnostik dengan hebat. Sebaliknya ianya bersifat *ad-hoc*, terpisah-pisah antara satu sama lain di kalangan suara-suara kritis yang muncul. Dalam hal seperti ini kehadiran suara-suara intelektual kritis terpaksa berdampingan dekat dengan suara-suara kesarjanaan 'neutral' ataupun yang mendukung status quo. Apabila ini terjadi, suara kritis tenggelam nadanya dek dengungan suara dominan yang berselesa dengan apa yang sedia ada. Kehadiran kritis itu tidak dapat pula memberi kesan yang besar kepada khalayak. Inilah masalah yang kita maksudkan dengan ketompokan intelektual yang tiada *dukungan struktur* maupun *galakan moral*. Sebaliknya, yang diterima oleh kelompok inteligensia kritis ini ialah keraguan, malah cemuhan ke atas suara kritis mereka dengan segala label tomah seperti tersasar berakidah liberal dan bersekular itu dan ini.

Juga ketompokan intelektual terjadi apabila gerakan intelektual itu bukan saja tidak segar malah bersegan-segan tidak ketentuan, segan menulis, segan berbicara dan segan pula menawarkan pendapat khasnya di medan publik yang sememangnya sudah banyak terdedah dan termakan dengan idea-idea mundur dan meracun. Kekerdilan ini makin terpukul kerana suara bantahan dan sangsi moral amat sangat menyerang pada mereka yang bernada kritis ataupun emansipatoris.

Jelasnya, selagi ketompokan intelektual berlangsung, kehadiran suara intelektual yang kritis dan progresif akan tetap kerdil, mendap dan malap. Perlu

diingat bahwa keluhan ini harus jangan dibaca sebagai kepasrahan dan rintihan. Ianya melainkan suatu penegasan bahawa kehadiran suara intelektual yang berani melawan ketidakbergunaan intelektual harus dimulakan dengan menangani masalah dan cabaran ketompokan intelektual yang tidak dapat mengafirmasi kehadirannya secara jelas, tegas dan bebas.

Namun, untuk menangani ketompokan intelektual itu bukanlah dengan gerakan intelektual yang sibuk menggendangkan *mereka itulah intelektual, bahawa mereka sanggup melakukan itu dan ini, melazamkan cogan kata semuluknya* walaupun ternyata mereka tiada stamina untuk berwacana baik yang berisi maupun secara bersiri. Yang penting ialah persediaan konkrit yang substantif, persediaan merancang upaya intelektual secara *consistent* dan *persistent*, bergerak dalam wadah yang berotonomi dan bebas, namun menghormati kepelbagaian rencam dalam masyarakat yang pluralis.

Selagi suara intelektual kritis hanya dapat hidup dalam suasana ketompokan di sana sini, maka pencerahan publik dan transformasi sosial tidak dapat bergerak sebaiknya, mentelah lagi kesedaran sosial yang kritis belum berkembang dan berdarah daging kerana suaranya terputus-putus dan tidak dapat digembelngkan dan mewarwarkan kehadirannya di kalangan publik.

Ketidakbergunaan berlangsung apabila inteligensia yang sedia ada lesu dan tidak bersedia untuk tampil ke hadapan menggerakkan pencerahan pemikiran di kalangan publik betapapun mereka sering merintih kekurangan dan kealpaan itu dan ini. Ketidakbergunaan yang menjelma adalah krisis intelektual apabila berlaku pemalingan golongan intelek daripada pertanggungjawaban mereka. Ketidakbergunaan ini adalah kerugian besar kepada sesuatu masyarakat itu kerana inteligensia yang sedia ada tidak dapat berfungsi dek kerana kemungkinan: (a) persengkongkolan dengan golongan dominan yang berkeras mempertahankan status quo; (b) kesedaran palsu sehinggakan tidak dapat melihat masalah yang dihadapi masyarakatnya; (c) ketiadaan keberanian moral untuk menyebut yang hak dan menyanggah yang batil, dan (d) rasa keselesaan dengan tidak mahu melihat masalah yang wujud dalam masyarakat.

Semaklumnya semua, wadah intelektual bukannya turun dari langit ataupun dimukjizatkan melainkan dengan kerja tekun dan iltizam kelompok inteligensia. Walaubagaimanapun menangani ketompokan intelektual bukan dengan perasmian dan pelafazan suatu gerakan intelektual. Ertinya, bukan gerakan rasmi atau institusi yang dijadikan kaedah menangani ketompokan intelektual. Ditegaskan bahwa yang diperlukan bukanlah *gerakan* tetapi *galakan* dan *gagasan* tekad, yang terus menerus mengusahakan pembudayaan berfikir dan menggerak pewartanaan kritis dan transformatif, khasnya pada golongan belia.

Galakan tentunya datang dari kepimpinan masyarakat, agama dan intelektual yang lainnya. Ditakuti *gerakan intelektual* boleh tersasar kepada ideologi berkepentingan yang kelak akan membutai pencerahan sosial dan pertanggungjawaban intelektual, selain ianya boleh membelenggu pemikiran intelektual yang sayugia bebas berfikir guna maslahat umum maupun martabat

individu. Makanya cara terbaik melawan ketompokan intelektual ialah dengan pemupukan, pembinaan dan perancangan *wadah* dan *ruang* intelektual yang dapat bergerak dalam domain-domain keserjanaan, keagamaan dan keawaman dan sebagainya. Tugas membina wadah dan ruang ini tentulah terpikul di atas inteligensia masyarakat itu, yang menyanggupi menghindari ketidakbergunaan intelektual, lantas memastikan kehidupan intelektual yang konkrit, kritis, emansipatoris, dan profetis yang dapat membumi memanusiakkan insani, dan berkembang kesejagatannya, melangit tinggi.

Moga yang diujahkan ini dikukuhkan oleh Kebenaran

Azhar Ibrahim Alwee
Jun 2007, Singapura